

Sekolah-sekolah Binaan Kaum Radikal, Bubarkan!

written by Ahmad Khoiri

NAMA-NAMA SEKOLAH MILIK PIMPINAN HTI ISMAIL YUSANTO

1. INSANTAMA PUSAT (SIT),	Jalan Hegamanah IV, Gunung Batu, Bogor, Jawa Barat.
2. INSANTAMA SERANG (SDIT - SMPIT),	Jalan Ranca Palasah, Orangong, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42182
3. INSANTAMA BANJAR (SDIT - SMPIT),	Jalan Kantor Psa Gang Rusa No 237 Lingk. Jadmulya, Desa Hegarsari, Kec. Pataraman Kota Banjar
4. INSANTAMA BEKASI (SDIT),	Jl. Rawa Gede Wetan, No. 6, Pondok Melati, Jati Melati, Kota Bekasi, Jawa Barat 17433
5. INSANTAMA BANJAR BARU,	Guntung Payung, Landasan Ulin, Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan 70714
6. INSANTAMA MAKASSAR,	Jl. Perintis Kemerdekaan Km 14 No.7 Paccarakkang Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90261
7. INSANTAMA CILEGON (SDIT - SMPIT),	Jl. Kubanglaban No.1, Panggung Rawi, Kec. Jombang, Kota Cilegon, Banten 42412
8. INSANTAMA LEUWILIANG,	Jl. Raya Leuwiliang, Karehkel, Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16640
9. INSANTAMA BANDAR LAMPUNG,	Jl. Meranti Gn., Tj, Gading, Kedamaian, Kota Bandar Lampung, Lampung 35122
10. INSANTAMA KENDARI,	Jalan Bahteramas, Mokoau, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93231
11. INSANTAMA TERNATE,	Jl. Transigrasi Mallaro, Ternate Tengah, Ternate, Maluku Utara.
12. INSANTAMA RANGKASBITUNG (SDIT),	BTM Pasir Cina, Jalan Siliwangi, Rangkasbitung Timur, Kec. Rangkasbitung, Kab. Lebak, Banten 42313.
13. INSANTAMA MALANG,	Jl. Pringgandani, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
14. INSANTAMA TANGERANG SELATAN (SDIT),	Jl. Benda Bar. XII Blok D38 No.9, Pd. Benda, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten
15. INSANTAMA JEMBER,	Gg. Lembah Permai, Tegal Boto Kidul, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121
16. INSANTAMA PANGKALPINANG,	Bukit Merapi, Gerunggang, Kota Pangkal Pinang, Bangka Belitung 33173
17. INSANTAMA PONTIANAK,	Jl. Paris 2 No.11, komplek Wanabakti IV, Bangka Belitung Darat, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
18. INSANTAMA SITUBONDO,	Jl. Curah Jenu, RT.01/PW.07, Mimbaan Utara, Curah Jenu, Panji, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68323
19. INSANTAMA BANDUNG,	Sharia Green Land, Jl. Kot. Masturi No. 41, Desa Sukajaya, Lembang, Kab. Bandung Barat
20. INSANTAMA BITAR,	Jl. Raya Gopring, Gopring 2, Gopring, Kanjono, Bitar, Jawa Timur 66171
21. INSANTAMA BANJARMASIN,	Jl. Dharma Bakti V, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238
22. INSANTAMA TUBAN (SDIT),	Jl. Karang Indah Timur, Krajan, Karang, Kec. Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur



HATI-HATI, LINDUNGI ANAH-ANAK KITA... HTI DAN FPI SUDAH DI BUBARKAN, TETAPI SEKOLAHNYA MASIH ADA...

HTI BERGERAK DI BAWAH TANAH

Ismail Yusanto eks. Jubir HTI menjadi pimpinan sekolah SDIT Insantama.

Lagi-lagi, dan ini sudah kesekian kalinya, kita kecolongan oleh kaum radikal. [Ismail Yusanto](#) yang notabene Jubir HTI, ternyata merupakan pimpinan 22 Sekolah Islam Terpadu yang tersebar di berbagai kota se-Indonesia. Jenjang pendidikannya lengkap: SD-SMA. Yayasan Insantama yang Yusanto kelola ada di Bekasi, Makassar, Kendari, Ternate, Malang, Tangerang Selatan, Jember, Pontianak dan lainnya. Sementara pusatnya di Bogor: Insantama Pusat.

Sama sekali, ini bukan hendak mencipta stigma. Faktanya, Ismail Yusanto memang anti-Pancasila. Dia adalah amir HTI yang amir Hizbut Tahrir internasional lantik, maka kompromi terhadap Pancasila merupakan pengkhianatan. Di *YouTube*, Yusanto setiap hari berdakwah yang isinya mengkritik pemerintah di satu sisi, lalu menghubungkannya terhadap kritik sistem pemerintahan di sisi lainnya. Apakah selaku kaum radikal, dia tidak akan melakukan radikalisasi di sekolah yang dipimpinnya?

Sekolah Islam Terpadu, sebagai produk Orde Baru, tentu tidak bisa kita generalisir sebagai sekolah radikal. Ia tidak monolitik. Muhammadiyah juga punya pendidikan integratif semacam itu. Tetapi, yang jelas, semua sekolah berlabel 'terpadu' menerapkan dikotomi keilmuan: umum-Islam. Pendeknya, pelajaran Islam disatupadukan dengan pelajaran umum. Pelajaran Islam yang seperti apa? Kegamangan itulah yang kemudian jadi lorong besar masuknya radikalisme.

Kita tahu, kaum radikal sering kali memanfaatkan lembaga pendidikan umum untuk menyebarkan ideologi radikalnya: anti-Pancasila, kewajiban jihad, dan *thaghut*-kan NKRI. Mereka tahu, bahwa sekolah umum butuh nafas Islam, dan ketika pendidikan umum dipadukan dengan pendidikan Islam menjadi Sekolah Islam Terpadu, mereka beraksi. Mereka memanipulasi ideologi radikal sebagai 'Islam'. dan dari manipulasi tersebut, indoktrinasi tersebar luas.

Kasus Ismail Yusanto ada di situ. Dia berusaha jadi representasi 'Islam' dalam pendidikan terpadu, yang nantinya akan mencekoki siswa dengan pelajaran Islam khilafah, jihad, *thaghut*, dan anti-Pancasila. Tak hanya HTI, Salafi-Jihadi juga banyak bermain di situ. Mereka semua, yang anti-NKRI, merusak generasi melalui jalur pendidikan manipulatifnya. Apakah sekolah binaan kaum radikal semacam itu hendak dibiarkan, memberikan musuh negara lahan melakukan indoktrinasi?

Anti-Pancasila Adalah Musuh

[Ismail Yusanto](#), berdasarkan pendiriannya yang memusuhi negara, adalah musuh bagi negara itu sendiri. Dan sebagai musuh, dia tidak boleh dapat ruang gerilya sejengkal pun. Tetapi jika sudah terlanjur memimpin 22 sekolah bagaimana? Hanya ada dua solusi atas pertanyaan ini. *Pertama*, pengawasan terhadap sekolah tersebut. Kurikulum nasional tidak boleh absen dan pelajaran Islam yang radikal harus dibuang. Atau, *kedua*, memecat Ismail Yusanto dan para bawahannya yang HTI juga.

Pengawasan (*monitoring*) sekolah-sekolah sangat penting, karena banyak kasus sekolah menyelipkan ideologi anti-Pancasila dalam kurikulum mereka. Kurikulum anti-Pancasila yang dimaksud tentu beragam, mulai dari sekadar tidak peduli dengan NKRI hingga menyerukan konfrontasi. Meskipun tidak semua SDIT, SMPIT, dan SMAIT anti-Pancasila, tetapi nafas 'Islam' di lembaga-lembaga

semacam itu patut ditelisik. Adalah miris jika siswa menjadi korban indoktrinasi sejak pendidikan dasar mereka.

Arah *monitoring* adalah upaya menyematkan kurikulum nasional. Pilihannya hanya dua: menerapkan kurikulum nasional dan pelajaran wajib tentang Pancasila, PKN, dan sejarah, atau membubarkan diri. Regulasinya bisa melibatkan Kemenag dan Kemendikbud, melalui kebijakan pelarangan izin lembaga pendidikan non-kurikulum nasional. Memaksa sekolah-sekolah binaan kaum radikal tersebut untuk mengajarkan nasionalisme, atau jika tidak, mereka wajib dibubarkan.

Sementara, pilihan memecat Yusanto sebenarnya juga tidak akan efektif. Dia hanya pucuk pimpinan. Di bawahnya, ratusan kader HTI mungkin sudah mengindoktrinasi siswa. Jadi sekalipun Yusanto tidak ada, radikalisme tidak akan berkurang di sekolah binaan mereka. Mustahil ada sekolah yang dibina kaum radikal yang tidak menyematkan ideologi transnasional. Kalau setelah *monitoring* tetap tidak patuh terhadap regulasi, bubarkan!

Dikotomi ilmu umum (negara) dan ilmu Islam (agama) sebenarnya sudah tidak lagi penting. Faktanya, melalui dikotomi tersebut, penyalahgunaan lembaga pendidikan makin semarak. HTI hanya satu dari eksploitasi pendidikan lainnya yang belum terungkap. Organisasi lainnya yang anti-Pancasila, yang kesemuanya kaum radikal, yang bergerak di bawah tanah, dan belum terungkap pemerintah, membutuhkan regulasi khusus. Sebab, radikalisme melalui pendidikan itu nyata.

Pendidikan sebagai Indoktrinasi Kaum Radikal

Sudah bukan rahasia, bahwa banyak kaum anti-Pancasila yang menyediakan pendidikan gratis. Mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Mereka tidak meminta apa pun kecuali loyalitas dan pengabdian dari peserta didiknya. Pendidikan, dengan demikian, adalah kaderisasi kaum radikal itu sendiri. Mereka yang telah terdoktrin sejak dini adalah kader militan di masa depan melalui investasi jangka panjang pendahulu mereka.

[HTI](#), IM, dan kaum radikal lainnya banyak bergerak melalui pendidikan. Pendidikan jadi basis indoktrinasi mereka. Pengajaran khilafah dan anti-NKRI mereka sematkan dalam kurikulumnya, sementara pemerintah melalui Kemenag maupun Kemendikbud belum memiliki regulasi yang memaksa mereka

menerapkan kurikulum nasional. Sekolah binaan kaum radikal yang kebanyakan menyediakan pendidikan gratis menambah minat masyarakat, tanpa tahu agenda di baliknya.

Insantama milik Yusanto adalah satu dari ratusan penyebaran radikal lainnya yang memerlukan antisipasi lanjut dan penguakan hingga ke akar-akarnya. Semua sekolah harus menerapkan kurikulum nasional, sebagai konsekuensi peneguhan wawasan kebangsaan. Sekolah-sekolah binaan Ismail Yusanto maupun kaum radikal lainnya, yang anti-Pancasila dan NKRI, jika tidak memegang teguh nasionalisme, bubarkan saja!

Wallahu A'lam bi ash-Shawab...